Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026
https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about
E-ISSN: 2715-5420

Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Majene

Muh. Ansahul Islami[1*], Hamzah S. Fathani[2], Ilham Usman[3], Aan Setiawan[4], M. Dalip[5]

[12345] *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia*

[*] *ansahulislami@gmail.com*

Keywords :
Internalization of values; Teacher role models; Islamic religious education; Character; Students;

Abstract
This study aims to analyze the exemplary behavior of Islamic Religious Education (PAI) teachers, the process of internalizing exemplary values, and supporting and inhibiting factors in character formation of students at SMK Negeri 2 Majene. This study uses a qualitative approach with a case study design. Research informants consisted of PAI teachers, the principal, and students. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, with data analysis using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that PAI teachers' exemplary behavior is reflected in aspects of religiosity, discipline, responsibility, and noble character. The process of internalizing values is carried out through habituation, reinforcement, and direct role modeling in daily interactions. Supporting factors include a conducive school environment and teacher commitment, while inhibiting factors include students' family backgrounds and social environmental influences. These findings confirm that teacher exemplary behavior is an effective strategy in value-based character education.

Kata Kunci :

Abstrak

Internalisasi nilai;
Keteladanan guru;
Pendidikan agama Islam;
Karakter;
Peserta didik;

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), proses internalisasi nilai-nilai keteladanan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Majene. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI tercermin dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, penguatan, dan keteladanan langsung dalam interaksi sehari-hari. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif dan komitmen guru, sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang keluarga peserta didik dan pengaruh lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis nilai.

Article History : Received : 22-05-2026 Accepted : 30-06-2026

PENDAHULUAN

Tolok ukur kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas akhlak masyarakatnya (Abdullah Idi, 2016). Namun, realitas saat ini menunjukkan peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti kasus *bullying* yang tercatat meningkat signifikan dari tahun 2021 hingga 2023 (Nurul Karisma, 2024). Di SMK Negeri 2 Majene, observasi awal mengungkap adanya tantangan karakter berupa tindakan *bullying* verbal maupun fisik, serta rendahnya kedisiplinan peserta didik yang membolos saat jam pelajaran.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai normatif yang dicanangkan dalam kurikulum karakter seringkali belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku harian peserta didik di lingkungan vokasi yang kompleks. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai *role model* yang harus mampu mentransformasi ajaran Islam ke dalam praktik nyata melalui keteladanan (Akmal Hawi, 2013).

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sekaligus menjadi sosok teladan dan panutan yang sempurna bagi umat manusia. Pendidikan karakter merupakan sebuah cara dalam pendidikan Islam yang berdasarkan fitrah manusia yakni suka meniru orang lain (Yessi Sufiyana, 2021). Oleh karena itu, Al-Qur'an telah mengarahkan kita untuk meneladani Rasulullah saw. yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Terjemahnya:

> Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap telah memahami isi dari ajaran Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengambil peran menerapkan ajaran Rasulullah saw. untuk membina karakter peserta didik selama berada di sekolah dan luar sekolah melalui keteladanan guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahlan dalam artikel yang ditulis oleh Binti dan Rita menunjukkan bahwa untuk menginternalisasikan suatu nilai tidak akan cukup jika hanya dilakukan di dalam kelas, namun keteladanan juga perlu ditampilkan di luar kelas (Binti dan Rita, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana proses

internalisasi nilai keteladanan guru PAI berlangsung dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan sebuah internalisasi nilai yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan budaya sekolah serta visi–misi SMKN 2 Majene, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah kejuruan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keteladanan guru PAI, menjelaskan mekanisme internalisasi nilai tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif di SMK Negeri 2 Majene. Informan kunci meliputi Kepala Sekolah, guru PAI, dan beberapa peserta didik. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

4.1 Bentuk Keteladanan Guru PAI di SMKN 2 Majene

4.1.1 Bentuk Keteladanan Religius dan Spiritual

Keteladanan religius di SMK Negeri 2 Majene bermanifestasi melalui tindakan nyata para guru PAI yang memposisikan diri sebagai pelaku pertama dalam setiap aktivitas keagamaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Nasruddin (Guru PAI) yang menegaskan bahwa guru harus menjadi figur sentral bagi seluruh warga sekolah. Implementasi ini terlihat sangat

jelas dalam program "Pagi Ceria" yang dilaksanakan setiap hari Kamis.

Dalam program tersebut, terjadi proses pembiasaan yang sistematis, mulai dari salat dhuha berjamaah atau setiap hari salat dzuhur berjamaah hingga literasi Al-Qur'an. Peneliti mengamati bahwa keteladanan ini tidak hanya datang dari satu arah, melainkan didukung secara penuh oleh kepemimpinan sekolah. Berdasarkan catatan observasi peneliti:

> "Kepala sekolah serta beberapa guru hadir dalam salat dzuhur berjamaah di mushollah sekolah. Sesi pertama diimami oleh seorang guru. Sesi kedua diimami oleh kepala sekolah".

Pengamatan ini diperkuat oleh pengakuan Muhammad Anugrah (peserta didik) yang menyatakan bahwa melihat konsistensi guru dalam salat berjamaah memberikan motivasi tersendiri baginya untuk ikut serta tanpa merasa terpaksa.

4.1.2 Bentuk Keteladanan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Aspek kedisiplinan guru PAI di sekolah ini bukan sekadar tentang tepat waktu, melainkan tentang integritas profesional. Ibu Nurafifah menjelaskan bahwa nilai kedisiplinan dan tanggung jawab adalah harga mati dalam profesi guru. Bapak Nasruddin memberikan contoh konkret bagaimana ia tetap bertanggung jawab meskipun terkendala waktu:

> "Kalau pun saya terlambat, saya akan memberi info lewat WA grup kelas... Dimulai dengan permintaan maaf, alasan terlambat, kemudian memberikan tugas".

Bentuk keteladanan ini meresap ke dalam kesadaran peserta didik. Haerul, salah satu peserta didik, mengaku ingin

meneladani guru dengan datang lebih awal di kelas sebelum jam pelajaran dimulai. Selain itu, peneliti mencatat kegiatan piket pagi sebagai bentuk keteladanan visual yang kuat, di mana 14 orang guru berdiri di gerbang utama untuk menyambut peserta didik sebelum pukul 07.00 WITA. Nabil Abdillah (peserta didik) memberikan kesaksian bahwa pemandangan tersebut membuatnya merasa malu untuk terlambat dan memicu semangat kedisiplinan dalam dirinya.

4.1.3 Bentuk Keteladanan Kesabaran dan Kesantunan (Pendekatan Humanis)

Di tengah karakteristik peserta didik SMK yang dinamis, guru PAI menampilkan sikap sabar dan santun sebagai alat internalisasi nilai. Vidia (peserta didik) menjelaskan kekagumannya terhadap cara guru PAI mengajar:

> "Guru PAI yang mengajar kami sangat sabar meskipun kelas sedang ribut, tidak pernah marah-marah... menegur dengan nada lembut... Saya ingin meniru perilaku guru PAI yang murah senyum karena menurut saya enak dilihat dan mudah mendapat teman".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan melalui "kelembutan" memiliki daya serap yang lebih tinggi pada jiwa peserta didik dibandingkan dengan teguran keras. Abdullah Said menambahkan bahwa penggunaan panggilan "Nak" oleh guru menciptakan ikatan emosional yang membuat peserta didik lebih menuruti nasihat guru tersebut.

4.2 Analisis dan Pembahasan Mendalam tentang Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Majene

4.2.1 Analisis Teori Belajar Sosial (Modeling) Albert Bandura

Penelitian ini membuktikan bahwa pembentukan karakter di SMKN 2 Majene mengikuti siklus kognitif-perilaku yang dijelaskan oleh Albert Bandura.

Fase Atensi (Attention): peserta didik seperti Mugith dan Vina memberikan perhatian penuh pada perilaku guru karena guru PAI dianggap memiliki otoritas moral dan cara bicara yang menarik. Bandura menekankan bahwa tanpa perhatian, tidak akan ada pembelajaran sosial, dan guru di sini berhasil merebut perhatian tersebut melalui sikap ramah. (Bandura, 2016)

Fase Retensi (Retention): peserta didik menyimpan memori tentang tindakan guru. Fadlan membuktikan hal ini dengan tetap mengingat pesan guru tentang pentingnya kejujuran bahkan di luar konteks sekolah.

Fase Reproduksi Motorik: Dalam perspektif pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Ahmad Fauzi, karakter terbentuk melalui integrasi tiga komponen: *moral knowing, moral feeling, dan moral action* (Ahmad Fauzi, 2021). Tahap reproduksi beririsan dengan dimensi moral action, yakni ketika peserta didik mampu mengimplementasikan nilai dalam tindakan nyata. Sebagai contoh temuan, Nabil Abdillah mulai mengubah perilakunya (datang lebih awal ke sekolah) sebagai hasil dari pengamatan rutin terhadap para guru di gerbang sekolah.

Fase Motivasi: Penguatan positif (positive reinforcement) menjadi katalisator. Ketika Bapak Nasruddin memuji dengan kata "bagus nak" atau Ibu Rahmatia memberikan "nilai plus" bagi

peserta didik yang berakhlak baik, hal tersebut memperkuat motivasi peserta didik untuk terus mempertahankan karakter positifnya.

4.2.2 Konstruksi Kebiasaan Melalui Habit Formation

Dalam literatur psikologi pendidikan Indonesia, Djamarah memaparkan bahwa kebiasaan dipahami sebagai pola perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang yang terbentuk melalui latihan dan pengalaman berulang (Syaiful Bahri Djamarah, 2011). Proses ini menegaskan bahwa kebiasaan bukanlah tindakan instan, tetapi hasil dari proses panjang yang melibatkan pengulangan, pengendalian diri, dan stabilisasi pola perilaku dalam diri peserta didik.

Nana Syaodih Sukmadinata menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan berkaitan erat dengan pembentukan perilaku dan karakter, di mana latihan yang dilakukan secara teratur melahirkan kecenderungan bertindak secara otomatis tanpa harus dipikirkan secara mendalam (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011). Kebiasaan memiliki kekuatan mengikat yang besar sehingga jika dilakukan terus menerus akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan merupakan jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata. Nilai-nilai yang dipahami peserta didik tidak akan menjadi karakter apabila tidak diwujudkan dalam kebiasaan yang konsisten.

Dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia, pembiasaan (ta'wīd) merupakan salah satu metode dasar pendidikan akhlak. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pembiasaan merupakan upaya mendidik anak dengan cara melatih mereka melakukan tindakan-tindakan baik secara terus-menerus sehingga akhirnya menjadi bagian dari akhlaknya (Zakiah Daradjat, 2012).

Secara teoretis, internalisasi nilai di SMKN 2 Majene terjadi melalui penciptaan "Habit Loop" (Isyarat, Rutinitas, Ganjaran). Isyarat (Cue): Program Kamis Ibadah dan bunyi bel salat dzuhur menjadi "pemicu" lingkungan yang otomatis. Rutinitas (Routine):

Penggunaan aplikasi SIPAMANDAR untuk literasi digital dan salat berjamaah yang dilakukan berulang kali membangun jalur saraf perilaku yang stabil. Ganjaran (Reward): Penghargaan verbal dan rasa bangga saat dipercaya menjadi imam adalah "hadiah" psikologis yang membuat perilaku baik menjadi menetap.

4.3 Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Majene

Analisis terhadap faktor pendukung internalisasi nilai keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 2 Majene menunjukkan adanya sinergi antara kebijakan manajerial, ketersediaan fasilitas, serta hubungan interpersonal yang kuat. Berikut adalah analisis mendalam mengenai faktor-faktor pendukung tersebut berdasarkan temuan lapangan:

4.3.1. Dukungan Budaya Sekolah yang Religius dan Terstruktur

Budaya sekolah di SMKN 2 Majene menjadi fondasi utama karena memiliki program pembiasaan yang rutin dan terjadwal secara sistematis. Program "Pagi Ceria" setiap hari Kamis, sekolah menyelenggarakan kegiatan religi kolektif seperti salat dhuha berjamaah, literasi Al-Qur'an, serta penyampaian kultum. Kepala Sekolah, Idham Sirunna, menegaskan bahwa program ini dirancang agar nilai-nilai keteladanan dapat disaksikan dan dipraktikkan langsung oleh peserta didik.

Literasi Digital SIPAMANDAR: Pemanfaatan aplikasi Sistem Pelayanan Akademik, Manajemen, dan Repository (SIPAMANDAR) mendukung akuntabilitas pembiasaan. Baik guru maupun peserta didik diwajibkan menginput hasil literasi mereka, sehingga tercipta iklim kompetisi positif dalam memperbarui wawasan dan tanggung jawab intelektual.

4.3.2. Keteladanan Kepemimpinan (Kepala Sekolah)

Keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh integritas moral pimpinan sekolah yang menjadi rujukan bagi seluruh warga sekolah. Peneliti mencatat bahwa kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi terlibat langsung dalam praktik ibadah.

> "Kepala sekolah serta beberapa guru hadir dalam salat dzuhur berjamaah di mushollah sekolah. Sesi pertama diimami oleh seorang guru. Sesi kedua diimami oleh kepala sekolah".

Konsep ini sejalan dengan teori Lickona bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan yang memiliki keteladanan nyata, bukan sekadar kebijakan administratif (Thomas Lickona, 2018).

4.3.3. Fasilitas Sarana dan Prasarana yang Memadai

Ketersediaan fasilitas fisik di sekolah bertindak sebagai instrumen pendukung yang memudahkan aktualisasi nilai-nilai religius dan sosial. Keberadaan musholla sekolah menjadi pusat kegiatan ROHIS dan pembinaan baca tulis Al-Qur'an bagi peserta didik yang belum lancar. Nurafifah (Guru PAI) menjelaskan bahwa ketersediaan lapangan sekolah dan sistem pengeras suara sangat vital dalam mengontrol serta mengarahkan ribuan peserta didik saat pelaksanaan "Kamis Ibadah" agar instruksi imam dapat didengar dengan jelas oleh makmum di barisan belakang.

4.3.4. Hubungan Guru dan Peserta Didik yang Harmonis

Interaksi edukatif yang intens dan hangat membuat peserta didik lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai yang dicontohkan oleh guru. Guru PAI di SMKN 2 Majene berkomitmen

menggunakan cara-cara yang sabar dan santun (pendekatan humanis). Rahmatia (Guru PAI) menjelaskan bahwa saat kelas sedang ribut, ia tetap menghadapi peserta didik dengan sabar dan menegur dengan lembut.

Dampak Psikologis: Vidia (peserta didik) mengonfirmasi bahwa keramahan dan sikap murah senyum gurunya membuat peserta didik merasa senang mengikuti pelajaran. Kedekatan ini memicu mekanisme modeling di mana peserta didik secara sukarela ingin meniru perilaku gurunya agar "mudah mendapat teman" dan diterima secara sosial.

Secara analitis, faktor-faktor pendukung di atas menciptakan sebuah ekosistem yang kondusif untuk mengubah pengetahuan moral (moral knowing) menjadi tindakan nyata (moral action) melalui proses pengulangan yang didukung oleh lingkungan sekolah.

Meskipun internalisasi berjalan masif, ditemukan "interupsi nilai" dari lingkungan luar. Bapak Nasruddin mencatat bahwa lingkungan pergaulan antar-sekolah memicu perilaku membolos. Lebih tajam lagi, pengaruh teknologi digital yang tidak terkontrol di rumah (begadang main game) menjadi faktor utama pelemah karakter kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai di sekolah akan menghadapi resistensi besar jika tidak ada sinkronisasi dengan pengawasan orang tua di rumah.

PENUTUP

Internalisasi nilai keteladanan guru PAI di SMKN 2 Majene bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah strategi komprehensif yang memadukan pengajaran kognitif, keteladanan perilaku, dan penguatan budaya sekolah. Melalui sosok guru yang mampu menjadi model perilaku religius dan sosial, peserta didik mulai menunjukkan perubahan karakter yang signifikan, terutama

dalam aspek kesantunan dan kedisiplinan ibadah. Meski demikian, sinergi antara pihak sekolah, lingkungan masyarakat, dan pengawasan orang tua menjadi kunci utama agar nilai-nilai yang telah terinternalisasi di sekolah dapat bertahan secara permanen dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, Albert. *Teori Belajar Sosial*. alih bahasa oleh Muhammad Arifin. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Fauzi, Ahmad. "Pembentukan Karakter melalui Moral Action dalam Pendidikan," *Pavana; Jurnal Pendidikan Islam* 3, (2021): 81.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. 5th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Karisma, Nurul. "Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri : Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia," 2024, https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. alih bahasa oleh Lita S; Bandung: Nusa Media, 2018.

Nasukah, Binti dan Rita Anina Fidayanti. "Model Strategis Internalisasi Nilai dan Ajaran Agama pada Peserta Didik di Lingkungan Madrasah." *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 2, no. 1 (2024): 161–79.

Sufiyana, Yessi. "Pendidikan Keteladanan dalam Islam." *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–41.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.